

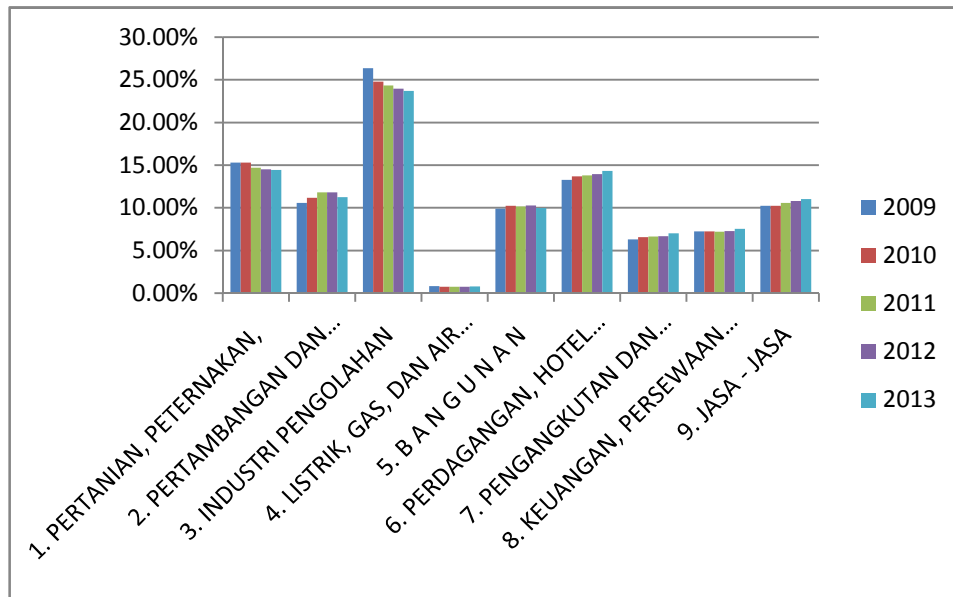
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi termasuk sektor yang sangat potensial dalam memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, baik dari segi pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia sudah tidak perlu diragukan lagi. Di samping itu, usaha dalam sektor pertanian akan selalu berjalan selama manusia masih memerlukan makanan untuk mempertahankan hidup dan manusia masih memerlukan hasil pertanian sebagai bahan baku dalam industrinya. Di Indonesia, pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor dan pendapatan petani, serta mendorong pemerataan (Kusumastuti, 2010).

Dalam bidang ekonomi, *Produk Domestik Bruto* (PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu. PDB merupakan salah satu metode untuk menghitung pendapatan nasional. Dari data *Produk Domestik Bruto* (PDB) atas dasar harga berlaku menurut Lapangan Usaha pada periode 2009-2013 dapat dilihat pada gambar 1.1.



Sumber: www.bps.go.id .2014

Gambar 1.1
Produk Domestik Bruto (PDB) periode 2009-2013

kontribusi sektor pertanian pada *Produk Domestik Bruto* (PDB) atas harga berlaku pada tahun 2009 sebesar 15,29%. Pada tahun 2010 sebesar 15,29%. Pada tahun 2011 sebesar 14,71%. Pada tahun 2012 sebesar 14,50% dan pada tahun 2013 sebesar 14,43%. Dengan demikian sektor pertanian mengalami penurunan berturut-turut sepanjang tahun 2009-2013 (Beritasatu.com; 12 November 2014,10:42). Selain itu sektor pertanian masih mendominasi sebagai penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1.

Lapangan Pekerjaan Utama	2011		2012		2013	
	Feb	Agst	Feb	Agst	Feb	Agst
Pertanian	38,17	35,86	36,52	35,09	35,05	34,36
Industri	12,31	13,26	12,6	13,87	12,96	13,43
Konstruksi	5,02	5,78	5,41	6,13	6,04	5,67
Perdagangan	20,88	21,34	21,29	20,9	21,76	21,43
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	5,01	4,63	4,61	4,51	4,59	4,55
Keuangan	1,85	2,4	2,46	2,4	2,64	2,63
Jasa Kemasyarakatan	15,29	15,18	15,4	15,43	15,37	16,44
Lainnya	1,45	1,55	1,7	1,67	1,59	1,51
TOTAL	100	100	100	100	100	100

Sumber: BPS dan CEIC (2014)

TABEL 1.1
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Tahun 2011-2013 (dalam %)

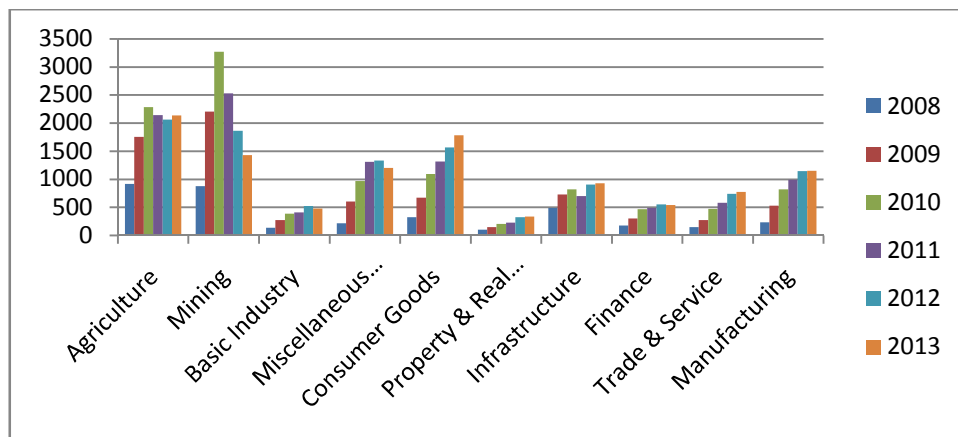
Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sektor mendominasi sebagai penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Indonesia diikuti oleh perdagangan dan jasa kemasyarakatan. Pada Februari 2011 sektor pertanian berkontribusi sebesar 38,17 % dan terus turun pada Agustus 2013 sebesar 34,35%.

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor penggerak perekonomian Indonesia dan menyediakan lapangan pekerjaan terbesar, tentu membutuhkan banyak tambahan modal untuk meningkatkan potensi dan kinerja keuangannya. Modal tersebut dapat diperoleh dari masyarakat pemodal (investor) melalui pasar modal. Pasar modal selain menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi, juga sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). (www.idx.co.id; 22 Desember 2014, 19:30).

Husnan (2005;3), menyatakan bahwa secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang

yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Dalam berinvestasi investor memerlukan sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham, karena dapat dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan layak dijadikan investasi.

Harga saham dianggap sebagai salah satu indikator keberhasilan kinerja perusahaan, artinya jika laporan keuangan perusahaan menunjukkan laba operasi yang tinggi, maka calon investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga pada akhirnya harga saham perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan begitu juga sebaliknya. Investor nantinya dapat melihat Pergerakan indeks harga saham tiap sektor yang akan digambarkan kedalam Indeks Harga Saham Sektoral (IHSS). Dimana pergerakannya sepanjang 2008-2013 terdapat pada gambar 1.2.



Sumber: IDX Statistics Tahun 2008-2013/www.idx.co.id.2014

Gambar 1.2
PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM SEKTORAL 2008-2013

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa *agriculture* dan *mining* mendominasi indeks harga tertinggi pada kisaran angka 2000-2500. Pergerakan indeks harga *agriculture* mengalami pergerakan fluktuatif mengalami peningkatan ditahun 2008-2010 dan sempat turun ditahun 2011-2012 akan tetapi menjadi indeks harga tertinggi ditahun 2012-2013. Harga saham selalu mengalami fluktuasi dan bergantung pada permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal. Oleh sebab itu, diperlukan pengetahuan, pengalaman serta naluri bisnis yang cukup untuk menganalisis saham perusahaan apa yang memiliki potensi menguntungkan di masa yang akan datang. Berkaitan dengan hal tersebut, laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi yang akurat mengenai kondisi perusahaan sangat dibutuhkan oleh investor untuk menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut (Diana, 2013).

Hanafi dan Halim (2009;74) menyatakan analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan. Analisis rasio biasa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah rasio *Return On Assets*, *Price Earning Ratio*, dan rasio *Gross Profit Margin*.

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara tingkat keuntungan yang dihasilkan manajemen atas dana yang ditanam baik oleh pemegang saham, maupun kreditor. Rasio ini menggambarkan kemampuan aktiva perusahaan menghasilkan laba (Haryono, 2009).

Selain analisis rasio *Return On Assets* untuk pengambilan keputusan berinvestasi terdapat juga analisis rasio lainnya. Salah satu rasio yang juga banyak digunakan untuk pengambilan keputusan investasi adalah rasio harga saham terhadap laba bersih per sahamnya yaitu *Price Earning Ratio*. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006;75) *Price Earning Ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara harga saham (yang diperoleh dari pasar modal) dan laba per lembar saham yang diperoleh pemilik perusahaan (disajikan dalam laporan keuangan). *Price Earning Ratio* diperoleh dari perbandingan antara harga pasar suatu saham (*market price*) dengan *Earning Per Share* dari saham bersangkutan. Makin tinggi *Price Earning Ratio* (PER) suatu saham, maka semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan bersih saham tersebut (Hadi, 2013;82).

Salah satu faktor penting lain yang harus diketahui oleh para calon investor, yaitu *Gross Profit Margin* (GPM). Dimana rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari penjualan produk (Sugiono, 2009;79). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi (Sudana, 2009;27).

Berdasarkan alasan tersebut diatas, maka perlu diteliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dengan menggunakan *Return On Assets*, *Price Earning Ratio*, dan *Gross Profit Margin*. Selanjutnya penelitian ini di beri judul “Analisis pengaruh *Return On Assets*, *Price Earning Ratio*, dan *Gross Profit Margin* terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 .’

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah *Return On Assets* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013?
2. Apakah *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013?
3. Apakah *Gross Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013?
4. Apakah *Return On Assets*, *Price Earning Ratio*, dan *Gross Profit Margin* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Return On Assets*, *Price Earning Ratio*, dan *Gross Profit Margin* terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan sektor pertanian
Sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk mengetahui rasio-rasio yang mempengaruhi harga saham.
2. Bagi investor
Sebagai bahan referensi dalam pengambilan keputusan dalam beinvestasi sehingga akan mengurangi risiko kerugian.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang dapat digunakan sebagai sumber informasi maupun untuk melanjutkan penelitian ini.